

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang sufi ternama bernama Ibnu Arabi ia menafsirkan sebuah Hadits Rasulullah SAW yang populer di dunia *tasawuf*, yang berbunyi: “*Man ‘Arofa Nafsahu, faqod ‘Arofa Rabbahu,*” Barang siapa mengenal jiwa (*nafs*) nya, maka akan mengenal Tuhan-nya (*Rabb*),” yang kemudian dihubungkan dengan pengenalan tentang *Rabb* (Tuhan) dengan jiwa (*nafs*). Di dalam Q.S. Fussilat ayat 53 dikatakan, “*Kami akan memperlihatkan kepada mereka ayat-ayat Kami di segenap afaq, yang artinya di semesta luar, sebagai ayat-ayat kauniyah (makrokosmos), dan “di dalam nafs kamu sendiri, sebagai ayat-ayat insaniyah (mikrokosmos), hingga jelas bagi mereka al-Haqq.*” Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Al-Ghazali yang ia ungkapkan dalam kitab *Kimiyatus Sa’adah* (Kimia Kebahagiaan), *Ihya ‘Ulumuddin* Bab ke-4, dan *Misykatul Anwar*, tentang konsep pengenalan diri dengan menggunakan ayat yang sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Arabi.¹

Konsep pengenalan diri sudah cukup lama sekali dikenali oleh setiap agama di dunia. Yang mana aspek terpenting dari segalanya adalah mengetahui dahulu diri pribadi. Termasuk dalam Islam, konsep pengenalan diri ini banyak diusung dalam ajaran *tasawuf* yang dibawa oleh para sufi zaman dahulu. Menurut A. H. Johns, tidak sedikit para sufi yang ikut andil dalam penyebaran agama Islam di Indonesia dengan berbagai ciri khas ajarannya masing-masing yang mampu memberikan prasarana untuk kaum-kaum yang bukan Islam untuk bisa ikut serta dalam ikatan Islam, sejak dalam jaringan internasional hingga ke tingkat lokal,² dan sifat mistik agama/kepercayaan pra-Islam memiliki kesamaan dengan yang ada dalam kosmologi mistik yang merupakan salah satu ilmu di dalam *tasawuf*.³ Ajaran Tasawuf memberikan pengetahuan baru untuk

¹ Imam Ghazaly, “The Alchemy of Happiness”, diterjemahkan dari *Kimiyatus Sa’adah*, SIME Journal, 1910, hal. 8

² Uka Tjandrasasmita, *Arkologi Islam Nusantara*, (Jakarta: Gramedia, 2009), hal. 28-29.

³ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara*, (Bandung: Rosda, 2000), hal. 39.

bagaimana cara manusia dapat menjalankan sebuah proses pengenalan diri (*nafs*) dengan cara menjalankan beberapa proses seperti syariat, thariqat, hakikat, dan ma'rifat.

Di tanah Jawa, banyak pengaruh dari mistik India yang terkenal dengan ajaran Hindu-nya menjadi dominan di kehidupan tanah Jawa dalam berbagai aspek, seperti keagamaan, politik, sosial, dan budaya masyarakat Jawa Islam di masa itu. Yang pada akhirnya diketahui di sana terdapat juga kesamaan dari ajaran tradisi sufi asal Haramayn dan Persia.⁴ Naskah-naskah Jawa memperlihatkan peradaban yang berkembang pada periode tertentu, yaitu periode Jawa Kuno/ Hindu (500 – 1500 M), Jawa Pertengahan/ Pra-Islam (1500 - 1700 M): Jawa-Bali dan Jawa Pesisir, dan Jawa Baru/ Islam/ Surakarta (1700 – 1900 M),⁵ dan kontemporer (Abad ke-20 M). Berbagai fungsi dan latar belakang penciptaan naskah lama Jawa harus dilihat sebagai suatu penanda kebudayaan yang dapat dipelajari, sehingga ia merupakan sekumpulan ide, pikiran, dan gagasan, serta kearifan cara berfikir yang merupakan gambaran skema-skema budaya Jawa (*ideas*); representasi dari berbagai macam aktivitas kehidupan sosial (*activities*); dan wadah yang memuat tema dan nilai-nilai kehidupan berupa artifak buku yang merefleksikan pencapaian ketinggian intelektualitas masyarakat Jawa dihasilkan dalam kegiatan semisal menulis.⁶

Banyak di dalam naskah Jawa yang meliputi teks-teks suci yang ternyata adalah teks sastra dan filsafat. Banyak sekali nilai-nilai luhur di sana yang menggambarkan berbagai aspek. Di antaranya dari semua itu tersirat nilai keagamaan yang lebih dominan tersimpan di dalam sastra *suluk*, lalu tentang etika banyak tersimpan di dalam sastra *piwulang* atau *serat niti*, dan nilai sosial banyak ditemukan di dalam *babad*. Konsep sentral dalam pemikiran keagamaan masyarakat Jawa, dikenal dengan istilah *manunggaling kawula lan gusti*. Dan istilah *manunggaling kawula lan gusti* terbakukan di dalam *Serat Nawa Ruci* yang ditulis oleh Mpu Siwamurti pada abad

⁴ Miftah Arifin, *Wujudiyah di Nusantara, Kontinuitas dan Perubahan*, (Jember: STAIN Jember Press, 2015), hal. 138 - 144.

⁵ G. Th. Pigeaud, *Literature of Java, Volume I, Synopsis of Javanese Literature, 900 – 1900 AD*, (Leiden: Springer, 1967), hal. 1.

⁶ G. Th. Pigeaud, *Literature of Java, Volume I, Synopsis of Javanese Literature, 900 – 1900 AD*, (Leiden: Springer, 1967), hal. 2.

ke-16 M 1500 – 1613 M), periode Majapahit akhir, pra-Islam. *Serat Nawa Ruci* tersebut ditulis dalam bahasa Jawa Pertengahan berbentuk prosa. Sunan Kalijaga sering kali menggunakan wayang sebagai metode berdakwahnya untuk menyebarkan nilai-nilai keislaman, salah satunya dengan mengadaptasi *serat* yang ditulis oleh Mpu Siwamurti tersebut dan mengganti judulnya dengan *Dewa Ruci*.⁷ Pendalangan tersebut diteruskan oleh anaknya, Sunan Muria.⁸ Pada tahun 1793, Yosodipuro I, kakek dari Ronggowarsito, menulis *Serat Bima Suci* dalam bahasa Jawa Baru dan aksara Jawa Baru yang mengadaptasi *Serat Nawa Ruci*, lalu pada tahun 1803 menulis ulang menjadi berjudul *Dewa Ruci* dalam bahasa Jawa Baru juga tetapi beraksara Kawi, tanpa mengubah isi.⁹ Dalam perjalanannya, judul yang lebih dikenal adalah *Dewa Ruci*.

Apa yang ingin disampaikan oleh *Nawa Ruci* hingga terasa penting sekali untuk diturunkan terus-menerus, mulai *Bima Suci* pada abad ke-18 M di Keraton Surakarta, yang isi dan penokohan disesuaikan zaman, hingga zaman kontemporer ini tertuang dalam *Serat Sastra Jendra* yang diturunkan kepada Suprpto Kadis, Mursyid Tarekat Qudusiyah. *Bima Suci* (1793 M) yang ditulis ulang menjadi berjudul *Dewa Ruci* (1803 M), *Serat Cabolek* (Abad ke-19 M), *Serat Centhini* (1814 M) yang ditulis oleh Yosodipuro II, *Serat Wirid Hidayati* (1861 M) yang disusun oleh Ronggo Warsito, *Suluk Syeh Malaya* atau *Suluk Linglung* (1884 M) yang ditulis oleh Iman Anom,¹⁰ dan *Sastra Jendra* (1969 M) yang dituliskan oleh Suprpto Kadis, yang sebenarnya mengisahkan tentang hal serupa, yakni tentang perjalanan pertaubatan seorang manusia yang semula tidak mengenal *nafs* apalagi Tuhan dikarenakan tumpukan dosa akibat mengikuti syahwat dan hawa nafsu sehingga takut menghadapi kematian, tapi lalu dengan proses *taubatan nashuha* yang sangat tidak gampang, dengan Rahmat-Nya ia berhasil menjadi *insan kamil*, atau dalam istilah Jawa adalah *Manunggaling Kawula Gusti*.

⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, (Depok: Pustaka Iman, 2016), hal. 256 – 260;

⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo, Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah*, (Depok: Pustaka Iman, 2016), hal. 360.

⁹ Yudhi AW., *Serat Dewaruci, Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2012), hal. 14 – 16.

¹⁰ Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati*, (Jakarta: Dolphin, 2015,) hal. 28

terkadang disebut juga dengan ilmu *kalepasan*, yang dikenal dalam khazanah kesufian sebagai ‘mati sebelum mati’.

Dalam sejarah Islam di pulau Jawa, terdapat seorang wali yang terkenal dengan ajarannya yang kontroversial, ia bernama Syekh Siti Jenar. Berbagai pandangannya yang dianggap sesat di masanya itu menjadi sorotan tersendiri. Namun hal tersebut tidak ia jadikan masalah. Karena bagi-nya hidup sejati atau hidup yang sebenarnya dapat diraih hanya tatkala nyawa telah lepas dan menyatu dengan dzat Tuhan dengan sempurna. Maka, dalam pandangannya kehidupan di dunia ini hanyalah kefanaan yang sebenarnya kematian, karena membawa ketidaklanggengan. Menurut Jenar, Tuhan adalah wujud yang tidak dapat dideteksi oleh indra.¹¹ Segala sesuatu yang ada di semesta ini bergantung pada wujud dan keberadaan-Nya. Hal ini disebut dengan satu pengesaan wujud Tuhan. Ia tidak mengenal batas dan pada dasarnya Ia ada pada setiap makhluk ciptaan-Nya, entah itu manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan pada semua barang yang berwujud. Hal tersebut mengatarkan pada sebuah kesimpulan yang mengarah pada paham pantheisme, yaitu salah satu pemahaman yang memberi definisi bahwa Tuhan ada pada setiap sesuatu. Tuhan dan dunia itu menyatu atau *manunggal*. Inilah dasar konsepsi *Manunggaling Kawula Gusti* yang ada dalam pandangan Syekh Siti Jenar.

Layaknya pengetahuan umum umat Islam, Syekh Siti Jenar juga mempunyai perspektif bahwa Tuhan memiliki dua puluh sifat yang terkumpul menjadi satu, yang akhirnya disebut dzat Tuhan. Keduapuluh sifat tersebut diantaranya; *wujud, qidam, baqa’ mukhalafatu lilhawaditsi, qiyamuhu binafsihi, wahdaniat, qudrat, iradat, ‘ilmu, hayat, sama’, bashar, kalam, qadiran, muridan, ‘aliman, hayan, sami’an, bashiran, mutakalliman*. Jika pada umumnya umat Islam berkeyakinan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang berusaha bertindak menyesuaikan diri dengan keduapuluh sifat Tuhan itu, Syekh Siti Jenar justru beranggapan bahwa manusia adalah sebagai penjelmaan Tuhan.

¹¹ Abdul Munir Mulkan, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Ponorogo: Presma, 2004), hal. 76.

Sedangkan di dalam *Serat Dewaruci*, tentang konsep Tuhan dapat menyatu dengan manusia, hal itu diinterpretasikan oleh Bima sebagai tokoh di sana mencoba mawas diri dengan menjalankan laku spiritual dan mempelajari serta mendalami ilmu pelepasan yang diajarkan langsung oleh Dewaruci. Di dalam *Serat Dewaruci* juga membahas mengenai penyelesaian permasalahan, yang mana masalah tersebut adalah tentang keterkaitan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Kalangan orang Jawa mengatakan, intisari pembahasan dari *Serat Dewaruci* itu disimpulkan sebagai *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*, yang berarti keris bersatu-padu dalam sarung keris, sarung keris bersatu-padu dengan keris. Kesimpulan tersebut dapat ditafsirkan; keris atau *curiga* dapat diartikan sebagai sifat Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan sarung keris atau *warangka* dapat diartikan sebagai manusia. *Manjing* yang berarti masuk sampai tidak dapat lepas, menjadi bersatu-padu. Dengan demikian, dapat diartikan sifat Ketuhanan Yang Maha Esa bersatu-padu dalam manusia, manusia bersatu-padu dalam sifat Ketuhanan Yang Maha Esa atau Tunggal.¹²

Hingga saat ini, *Serat Dewaruci* dan pemahamannya masih sangat populer di kalangan masyarakat Jawa. Kepopularitasannya di masyarakat Jawa, dapat kita ketahui melalui banyaknya naskah kuno yang disalin. Banyaknya variasi naskah tersebut menunjukkan bahwa masyarakat cukup responsif dan apresiatif. Salah satu naskah terfavorit dalam segi lakon cerita, lakon Dewaruci adalah salah satunya. Lakon Dewaruci termasuk lakon utama yang akan langsung terlintas dalam pikiran pada saat cerita yang dibahas adalah perihal kebatinan dalam satu pentas wayang. Selain itu juga keistimewaan *Serat Dewaruci* terletak pada isi dari ajarannya. Di dalamnya terdapat ajaran tertinggi dalam hidup, yakni '*Manunggaling Kawula Gusti*'.

Dengan atas ketertarikan penulis pada sebuah aspek yang cukup sama antara dua variabel di atas, Syekh Siti Jenar dan *Serat Dewaruci*, yakni pembahasan mengenai "Kemanunggalan" penulis ingin mengangkat tema mengenai hal tersebut. Dengan latar belakang yang sama-sama produk dari pemikiran Jawa, apakah keduanya merupakan suatu pemikiran yang sama persis atau tidak, dan faktor mendasar seperti apa yang melahirkan gagasan keduanya.

¹² S. P. Adhikara, *Unio Mystica Bima*, (Bandung: ITB, 1984), hal. 7.

Hal menarik lainnya adalah karena keduanya merupakan dua subjek yang berbeda, yang mana Syekh Siti Jenar adalah sosok figur historical Jawa sedangkan *Serat Dewaruci* adalah sebuah karya sastra yang memiliki nilai luhur. Dengan atas dasar alasan tersebut, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat tentang masalah tersebut dalam penulisan skripsi dengan judul “**MANUNGGALING KAWULA GUSTI SYEKH SITI JENAR DAN SERAT DEWARUCI KRAMAPRAWIRA (STUDI KOMPARATIF)**”, disinilah penulis ingin melihat dan mendalami titik perbedaan dan kesamaan antara keduanya.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* pernah tidak diterima atau mengalami penolakan ajarannya di masa-masa Wali Sanga
- b. Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* tidak serta membuat manusia bersatu dengan Tuhan pada artian yang sebenarnya.
- c. *Serat Dewaruci* tidak hanya menceritakan sebuah lakon wayang.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti menetapkan batasan masalah atas beberapa hal, yaitu: Makna *Manunggaling Kawula Gusti* dan cerita *Serat Dewaruci*, Persamaan dan perbedaan *Manunggaling Kawula Gusti* dan *Serat Dewaruci*, dan Faktor penyebab persamaan dan perbedaan dari *Manunggaling Kawula Gusti* dan *Serat Dewaruci*.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan Isi Makna dalam *Serat Dewaruci*?
- b. Bagaimana perbedaan dan persamaan *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan Makna dalam *Serat Dewaruci*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang terdapat dalam rumusan masalah, maka tujuannya adalah: (1) untuk mengetahui tentang konsep *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan isi makna *Serat Dewaruci*. (2) untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan makna dalam *Serat Dewa Ruci*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun untuk manfaat dari penelitian ini dari segi manfaat teoritis, diharapkan dapat menjadi rujukan dalam bidang akademik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya sesuai dengan tema yang dibawakan dalam penelitian ini, mengenai tasawuf Jawa. Kemudian manfaat dari segi praktis, diharapkan: 1) bagi penulis penelitian ini semoga dapat menambah wawasan pengetahuan, terkhususnya di bidang tasawuf. 2) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan pengetahuan yang lebih mendalam tentang apa yang dibahas, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut adalah kajian-kajian terdahulu yang cukup relevan dengan pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan, atau yang memberikan inspirasi dan mendasari atas dilakukannya penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Teti Pujiawati dengan judul "*Etika Hubungan Murid dan Guru dalam Serat Dewa Ruci*". Penelitian ini terfokus pada hubungan antara murid dengan guru, tidak membahas hubungan antara Tuhan dan manusia. Dan juga memang fokus masalah yang dibahas adalah mengenai Etika. Persamaan dari penelitian ini adalah bahan yang dikaji, yaitu *Serat Dewa Ruci*, tentang ajaran dan intisari di dalamnya. Sedangkan perbedaannya adalah pada fokus masalah, yang mana penelitian Teti Pujiawati mengerucutkan pembahasan pada bagaimana etika dalam

Serat Dewa Ruci, sedangkan pada penelitian ini fokus pada aspek ajaran tasawufnya.¹³

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Tri Ulfa Susila dengan judul “*Serat Dewa Ruci: Konsep Manunggaling Kawula Gusti*”. Penelitian ini terfokus pada Penjabaran konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dalam hubungannya dengan *Dzat Illahiah* dan keselarasan dalam mencapai sebuah kesatuan. Perbedaan sekaligus kekurangan dari jurnal ini adalah, tidak menerangkan asal-usul dari *manunggaling kawula gustinya* dan *Serat Dewa Rucinya* juga. Sedangkan persamaannya adalah pada pembahasan mengenai *Manunggaling Kawula Gusti*.¹⁴

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Edwin dengan judul “*Serat Dewa Ruci: Studi Pemikiran Tasawuf Yasadipura I*”. Penelitian ini terfokus pada pemikiran tasawuf Yasadipura I dalam kisah Dewaruci yang menjadi falsafah bagi orang Jawa, serta mengetahui tingkat religiusitas masyarakat Jawa. Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai *Serat Dewa Ruci*. Kekurangan dari skripsi ini adalah pada penggambaran konsep *manunggaling kawula gusti dalam Serat Dewa Ruci*. Lalu, perbedaan dari skripsi yang akan saya kaji adalah hubungan konsep *manunggaling kawula gusti* dalam *Serat Dewa Ruci*.¹⁵

Keempat, skripsi dengan judul “*Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar*” yang ditulis oleh Hasriyanto. Fokus penelitian ini sudah tentu membahas *Manunggaling Kawula Gusti*, namun cukup luas juga membahas mengenai Syekh Siti Jenar-nya sendiri. Dari latar belakang sampai konsep *manunggalingnya*. Persamaan dari skripsi ini adalah pada pembahasan mengenai ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*, terlebih dari pemikiran Syekh Siti Jenar. Perbedaan dari skripsi dengan skripsi yang akan saya kaji ialah bukan ranah *tasawuf* Syekh Siti Jenar secara luas, melainkan

¹³ Teti Pujiawati, “*Etika Hubungan Murid dan Guru dalam Serat Dewa Ruci*” (Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

¹⁴ Tri Ulfa Susila, “*Serat Dewa ruci: Konsep Manunggaling Kawula Gusti*” (Jurnal Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2017).

¹⁵ Edwin, “*Serat Dewa Ruci: Studi Pemikiran Tasawuf Yasadipura I*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

terfokus pada *manunggaling kawula gusti* yang ada pada *Serat Dewa Ruci*, dan pembahasan itu tidak terlalu dibahas dalam skripsi ini.¹⁶

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Almas Juniar Akbar dengan judul “*Konsep Pendidikan Moral dalam Serat Dewa Ruci Karya R. Ng Yasadipura I dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Moral dalam Islam*”. Fokus masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah mengenai nilai moral yang ada pada *Serat Dewa Ruci*. Dalam menerangkan mengenai gambaran umum *Serat Dewa Ruci* skripsi ini cukup jelas. Persamaan dari skripsi ini adalah pembahasan *Serat Dewa Ruci* yang menjadi objek penelitiannya. Perbedaan dari skripsi yang akan saya kaji ialah pada fokus pembahasan yang dalam skripsi ini lebih pada pendidikan moral.¹⁷

Keenam, skripsi dengan judul “*Konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam Serat Sitidjenar Karya Raden Sasrawidjaja*”, yang ditulis oleh Yuliana Penta Puspita. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah pada pencarian maksud *manunggaling kawula gusti* yang ada pada *Serat Sitidjenar*. Ditemukan terdapat dua ajaran pokok di dalamnya, yaitu *insan kamil* dan *wahdatul adyan*. Ajaran *manunggaling kawula gusti* yang dibawa oleh Syekh Siti Jenar dapat diterima oleh masyarakat secara baik, karena menurut kepercayaan masyarakat, di kepercayaan mereka sebelumnya memiliki konsep yang sama. Persamaan dari skripsi ini adalah dari pembahasan mengenai *Manunggaling Kawula Gusti-nya*. Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang saya kaji ialah pada objek *serat* yang dikaji.¹⁸

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Yasinta Nur Aulia dengan judul “*Nilai-nilai Sufistik dalam Serat Dewa Ruci*”. Fokus permasalahan yang dibahas pada skripsi ini ialah kebanyakan mengenai akulturasi budaya antara Islam dengan Jawa yang melibatkan juga apa yang terjadi pada isi *Serat Dewa Ruci*. Nilai-

¹⁶ Hasriyanto, “*Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, 2015).

¹⁷ Almas Juniar Akbar, “*Konsep Pendidikan Moral dalam Serat Dewa Ruci Karya R. Ng Yasadipura I dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Moral dalam Islam*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

¹⁸ Yuliana Penta Puspita, “*Konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam Serat Sitidjenar Karya Raden Sasrawidjaja*” (Skripsi Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

nilai sufistik juga menjadi pembahasan yang didalami dalam skripsi ini. Persamaan dengan penelitian yang akan saya kaji adalah pada aspek tasawuf-nya. Sedangkan perbedaannya adalah tentu hanya pada konsep *manunggaling kawula gusti*-nya saja, tidak pada nilai sufistik yang begitu luas.¹⁹

F. Landasan Teori

1. *Manunggaling Kawula Gusti*

Konsep Manunggaling Kawula Gusti telah ada dari sejak masa-masa Giripura, yakni pemerintahan masa Islam di Gresik, yang sezaman dengan kerajaan Majapahit di masa-masa akhir. Pembahasan ini sangat erat kaitannya dengan Tuhan dan manusia. Dalam pengertiannya tentang Tuhan, Ronggowarsito menjelaskan bahwa menurutnya, dzat Tuhan di satu sisi Ia bersifat Esa atau Tunggal, Tuhan itu tidak berarah dan tidak bertempat, tidak juga berwarna dan berupa. Ia Azali hidup abadi. Namun di sisi lain juga dzat Tuhan itu berada pada kehidupan manusia pribadi, yakni bermanunggal.

Pada argumen Ronggowarsito di atas, Simuh juga memberikan pendapatnya, bahwa ungkapan yang dikatakan itu tidak mewakili tentang konsep bersatunya manusia dengan Tuhan. Namun merupakan apa yang diutarakan oleh seorang sufi pada waktu ia mengalami pengalaman spritualnya dalam bermanunggal dengan Tuhan. Karena pada saat keadaan seperti itu, posisi manusia menjadi lenyap, dirinya semacam tenggelam dalam lautan kedamaian yang serba Tuhan.²⁰ Simuh juga mencoba merangkaikan konsep tersebut dengan bidang tasawuf, yakni adalah kondisi yang dinamakan sebagai *shatahat*, yang mana keadaan seorang sufi tenggelam pada penghayatan untuk mencapai Tuhan.

¹⁹ Yasinta Nur Aulia, "*Nilai-nilai Sufistik dalam Serat Dewa Ruci*" (Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

²⁰ Simuh, *Aspek Mistik Islam dalam Wirid Hidayat Jati*, (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988), hal. 15.

Menurut Simuh, saat seorang sufi telah mencapai di tahap manunggaling kawula gusti, semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia itu, semuanya juga adalah perbuatan Tuhan. Karena telah terjadinya penyatuan, akibatnya adalah segala aspek kehidupan dan perbuatan manusia, semuanya dikatakan sebagai cerminan dari perbuatan Tuhan. Maka, Tuhan adalah penggerak dari si manusia itu.²¹ Marsono juga menambahkan bahwa pada saat manusia telah ada di keadaan manunggal, ia akan menjadi manusia yang mampu melawan semua godaan alam lahir.²² ditambahkan lagi, bahwa pada saat setelah mencapai level itu, manusia telah mati dari segala godaan alam lahir dan mencapai pada kehidupan yang sebenarnya.

Priyo Prabowo mendeskripsikan bahwa kesatuan wujud adalah sebuah upaya seorang makhluk untuk dapat dekat bahkan lebih jauh dari itu adalah menyatu dengan Tuhannya.²³ Dilanjutkan juga oleh Purwadi bahwa kesatuan wujud atau kemanunggalan adalah sebuah penyatuan wujud tunggal tiada terpisah dan itu abadi dengan begitu dalam dengan Sang Pencipta. Hal tersebut adalah sebuah keadaan saat seseorang merasa dirinya bersatu dengan Tuhan bagaikan bertindak, merasa, dan berfikir seperti apa yang dikehendaki Tuhan itu sendiri.²⁴

2. *Ma'rifat* dalam Tasawuf

Secara etimologi kata *ma'rifat* berasal dari kata '*arafa*, *yu'rifu*, '*irfan* yang berarti mengetahui, mengenal, atau pengetahuan Ilahi.²⁵ Sedangkan secara terminologi, kata *ma'rifat* diartikan mengenal dan mengetahui tentang berbagai macam pengetahuan secara rinci, atau bisa diartikan juga dengan pengetahuan dan pengalaman secara langsung tentang realitas

²¹Simuh, *Aspek Mistik Islam dalam Wirid Hidayat Jati*, (Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1988), hal.291.

²² Marsono, *Sastra Suluk dan Sejarahnya dalam Konfres Bahasa Jawa Buku III*, (Surakarta: Harapan Massa, 1991), hal. 555.

²³ Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Rangawarsita*, (Yogyakarta: Narasi, 2003), hal. 109

²⁴ Purwadi, *Tasawuf Muslim Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka, 2004), hal. 9

²⁵ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), hal. 139.

mutlak Tuhan. Oleh sebab itu, dalam wacana sufistik ma'rifat dimaknai sebagai suatu pengetahuan dan pengalaman mengenai Tuhan melalui hati. Bahkan tujuan utama dan inti dari ajaran tasawuf adalah dengan upaya penghayatan *ma'rifat* ini untuk mencapai Tuhan, atau biasa disebut dengan "*Ma'rifatullah*".²⁶

Ma'rifat merupakan suatu pengetahuan dan pengalaman yang berbasis dasar bukan pada hal-hal yang bersifat eksoteris (*dzahiri*) seperti shalat di masjid, umrah atau haji ke Makkah, puasa di bulan Ramadhan, membaca Al-Qur'an. Tetapi lebih menekankan pada aspek esoteris (*bathini*). Maka pemahaman ini disebut dengan penghayatan dan pengalaman kejiwaan.²⁷ Sehingga tidak sembarang orang bisa mencapai titik itu. Menurut Al-Hallaj ketika seseorang mencapai tahap ma'rifat, pikiran-pikirannya dijadikan oleh Tuhan menjadi menyimpang sebagai sarana ilham. Namun keadaan batinnya tetap terjaga, agar tidak ada pikiran-pikiran lain selain Ia. Para sufi saat membicarakan ma'rifat banyak masing-masing dari mereka adalah mengemukakan pengalamannya sendiri dan memberitahukan apa yang datang padanya pada saat tertentu. Tercapainya ketentraman hati adalah salah satu di antara tanda ma'rifat telah tercapai. Karena semakin orang bertambah *kema'rifatannya*, semakin ditambah pula ketentramannya. Dan hal itulah yang menjadi buah manfaat dari *ma'rifatullah*, yang mana adalah berupa ketenangan batin. Di pertegas juga di dalam surat Yunus ayat 62, yang berbunyi; "*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*".

Seorang pelopor tasawuf yang mengawali dalam memberikan analisis perihal *ma'rifat* secara konseptual bernama Dzun Nun Al-Misri, ia membagi *ma'rifat* dalam dua istilah, yang dikenal dengan *ma'rifat sufiyah* dan *ma'rifat aqliyah*. *Ma'rifat sufiyah* adalah ma'rifat yang untuk mencapai ke sana adalah dengan melakukan pendekatan *qalb* (hati) yang biasa digunakan oleh para sufi, sedangkan *ma'rifat aqliyah* adalah *ma'rifat* yang untuk menggapai ke sana harus dengan menggunakan

²⁶ Abuddin Natta, *Akhlak Tawasuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hal. 219.

²⁷ Abuddin Natta, *Akhlak Tawasuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hal. 220.

pendekatan *aql* (akal) yang biasa digunakan oleh para teolog.²⁸ Adapun pandangannya Dzun Nun Al-Misri tentang hakikat *ma'rifat* adalah sebagai berikut:

- a) Pada hakikatnya *ma'rifat* bukanlah ilmu mengenai keesaan Tuhan, sebagaimana yang diketahui oleh umat Islam. Bukan juga seperti ilmu-ilmu lain seperti ilmu *burhan* dan *nazar* yang Hakim kuasai atau pun *Mutakalimin* dan ahli *Bhalaghah*. Namun *ma'rifat* ini merupakan ilmu yang dimiliki oleh *waliyullah* secara khusus. Karena orang-orang tersebut adalah orang yang menyaksikan Tuhan dengan hatinya yang suci, yang akhirnya terbukalah untuk dirinya sesuatu yang tidak Tuhan bukakan untuk hamba-hamba lainnya.
- b) *Ma'rifat* sesungguhnya adalah saat Tuhan menyinari hatimu dengan cahaya *kema'rifatannya*. Layaknya matahari yang bersinar terang benderang yang menyilaukan dan tidak dapat dilihat kecuali oleh dan dengan cahayanya. Saat seseorang mendekat kepada Tuhan, ia akan merasa dirinya hilang, sehingga ia akan melebur dalam kekuasaan-Nya. Ia akan berucap dengan ilmu yang telah diletakan Tuhan pada lidahnya, dan ia akan melihat dan berbuat dengan atas perbuatan Tuhan sendiri.

Pandangan Dzun Nun Al-Misri di atas berarti ia mengatakan bahwa *ma'rifat* tidak dapat ditempuh melalui pendekatan akal, melainkan hanya dengan menggunakan pendekatan hati atau batin, yang mana Tuhan akan menyinari hati manusia sehingga ia akan menjaganya dari rasa cemas. Dengan begitu, hasil dari pendekatan ini seseorang akan memiliki sifat rendah hati, pun dengan begitu pula semakin rendah hati ia, derajatnya malah akan semakin terangkat dan akan memiliki sifat-sifat keluhuran Tuhan.²⁹ Dzun Nun Al-Misri pernah mengungkapkan pengalamannya dalam sebuah ungkapan puitisnya yang berbunyi: “*Ya Rabb, aku mengenal-Mu melalui*

²⁸ A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufistik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 129.

²⁹ Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanum, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya, Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 238-239.

bukti-bukti dari karya-Mu dan tindakan-Mu. Tolonglah aku, Ya Rabb, dalam mencari ridha-Mu, dengan semangatku dalam mencintai-Mu, dan dengan kesentausaan dan niat yang teguh ini".³⁰

Suatu ketika Dzun Nun Al-Misri ditanya tentang kema'rifatannya, dan ia berkata bahwa Ia mengenal Tuhan-nya dengan bantuan dari Tuhan. Jika bukan karena bantuan-Nya, ia tidak akan mampu mengenal Tuhan.³¹ Manusia mengetahui nama Tuhan, adalah dengan Tuhan sendiri yang memberitahunya. Jika tidak karena itu, manusia tidak akan mengenal Tuhan. Artinya, hal ini menunjukkan bahwa ma'rifat adalah suatu yang diberikan oleh Tuhan. Namun manusia juga bisa berusaha untuk merayu Tuhan agar ia juga bisa mendapatkannya.

3. Hermeneutika Hans-Georg Gadamer

Hermeneutika secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang memiliki arti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia* dalam arti harfiah adalah penafsir, atau juga interpretasi. Kata ini juga diambil dari salah satu nama dewa di mitologi Yunani, yakni Hermes. Dia digambarkan sebagai seorang yang di kakinya terdapat sayap. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan yang ingin disampaikan para dewa di gunung Olympus kepada umat manusia dengan bahasa yang mereka pahami. Itulah sebabnya hermeneutika akhirnya diartikan sebagai sebuah proses untuk dapat mengubah sesuatu ataupun situasi tidak tahu menjadi tau ataupun mengerti.³²

Hans-Georg Gadamer merupakan salah satu tokoh terkenal dalam bidang hermeneutik, ia lahir pada tahun 1900 dari Marburg. Ia belajar filsafat kepada banyak orang seperti, Nikolai Hartman dan Martin Heidegger. Ia juga mengikuti kuliah dari

³⁰ Ahmad Bangun Nasution dan Royani Hanum, *Akhlah Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya, Disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 244.

³¹ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993), hal. 103.

³²E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 23-24.

seorang teolog protestan terkenal yang bernama Rudolf Bultmann. Gadamer dikenal sebagai seorang penulis kontemporer, terkhusus di bidang hermeneutika, ia sangat terkenal. Salah satu karyanya yang luar biasa berjudul *Wahrheit and Methode: Grundzuge einer Philosophischen Hermeneutik* (Kebenaran dan Metode: Sebuah Hermeneutika Filosofis menurut garis besarnya). Karyanya ini mengantarkan dirinya menjadi seorang filsuf terkenal dalam bidang kajian hermeneutika filosofis.³³

Gadamer memberikan perhatian lebih pada bidang seni. Alasannya adalah karena dalam seni, manusia mengalami suatu kebenaran, namun bukan kebenaran yang kita peroleh melalui penalaran, melainkan kebenaran yang menurut faktanya “menentang semua jenis penalaran”. Contohnya dalam lukisan, banyak aspek yang menggambarannya, seperti pada saat akan melukis garis-garis yang ditarik miring pada saat seharusnya ditarik lurus, begitupun dengan mengkombinasikan warna-warna cat yang tidak lazim, seringkali hal-hal tersebut justru memberikan efek kenikmatan dan estetik. Gadamer mengutip kata-kata dari Kant yang berkata “seni murni ada seni para genius”. Gadamer membahas beberapa poin tentang konsep dasar humanistik yang memperkaya budaya, yakni: *bildung* (kebudayaan), *sensus communis* (pertimbangan praktis yang baik), pertimbangan, dan *taste* atau selera.

Gadamer mengatakan bahwa hermeneutik adalah seni dan hal itu bukanlah sebuah proses mekanis. Kalau pemahaman diibaratkan sebagai jiwa dari hermeneutik, maka pemahaman tidak akan dapat digunakan sebagai tambahan untuk proses mekanis. Pemahaman dan hermeneutik hanya dapat diterapkan sebagai suatu karya seni. Jika pun ada intuisi dan spekulasi, pengalihan, pengertian mendasar, pandangan ke depan dalam sebuah karya seni, hal itu juga adalah suatu yang diharapkan.

³³ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 69.

Gadamer mengatakan hermeneutika sebagai seni tidak bisa dipersiapkan, diramalkan ataupun juga dikatakan sebelumnya.³⁴

Untuk mengetahui hermeneutik Gadamer, dapat ditinjau dari karyanya yang berjudul *Wahrheit und Methode* (kebenaran dan metode), buku ini berisi tentang pemikiran-pemikiran Gadamer tentang banyak hal, baik itu sosial, politik, humaniora, dan banyak lainnya yang berisikan tentang pemahaman. Pemikiran Gadamer, tidak lepas dari perjumpaannya dengan Heidegger, salah satu filsuf hermeneutik juga. Namun Gadamer ingin melepaskan hermeneutik dari batas-batas estetis, metode, dan eksistensial. Sehingga dapat dipahami sebagai kemampuan manusia secara universal untuk memahami. Gadamer juga menghubungkan hermeneutik dengan dimensi sosial, sehingga memahami dan juga saling memahami, yang pada akhirnya itu disebut dengan kesepahaman.³⁵

Langkah-langkah hermeneutik atau argumen pokok Gadamer dalam konteks interkultural, dapat diketahui dengan beberapa metode sebagai berikut:

a. *Komunikasi Interkultural*

Hermeneutik dilakukan dalam setiap komunikasi, terlebih dalam komunikasi interkultural. Karena Gadamer fokus pada soal interpretasi yang terjadi terhadap teks maupun hubungan sosial secara luas. Kegiatan interpretasi fakta ini disebut sebagai hermeneutik. Gadamer tidak setuju dengan pendapat Schleimacher dan Dilthey tentang bahwa pembaca ataupun pendengar dapat menangkap makna asli yang dimaksud oleh penulis teks. Bagi Gadamer, makna asli tidak selalu bisa ditangkap secara utuh, melainkan selalu ditangkap melalui sudut pandang dan konteks pada masanya. Oleh karena itu, dalam konteks interkultural akan selalu ada tradisi dan pengalaman yang dibawa oleh setiap orang. Maka, hanya dengan

³⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 77.

³⁵ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami, Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hal. 190.

melalui keterbukaanlah, pemahaman akan didapat. Di sinilah muncul istilah *horizon* dalam hermeneutik Gadamer yang dimaknai sebagai pemahaman.³⁶

b. *Fusi Horizon / Peleburan Horizon*

Konsep horizon, sebenarnya adalah konsep yang dipinjam Gadamer dari fenomenologi Husserl. Konsep horizon dapat dipahami dengan contoh semisal kita sedang naik gunung, yang mana horizon akan terlihat semakin luas dan hingga bisa melingkar. Saat semakin naik, dan naik, horizon akan terlihat semakin luas dan melingkar. Horizon ini akan bisa dipakai untuk menjelaskan tentang perspektif dan pengetahuan serta kesadaran. Gadamer mengatakan bahwa horizon adalah jangkauan penglihatan yang mencakup segala hal yang dapat dilihat dari suatu sudut pandang tertentu. Bisa dikatakan juga horizon adalah prasangka yang terdapat dalam tradisi dan prasangka itu dapat dirubah hanya dengan prasangka lain. Sehingga artinya sebuah horizon akan melebar. Dalam buku *Wahrtheit und Methode*, ada dua ciri dari horizon: pertama, sebuah horizon tidak terisolasi, tetapi terbuka. Kedua, sebuah horizon tidak statis, namun dinamis, yaitu terus bergerak. Gadamer juga mengatakan bahwa memahami bukan menghapus setiap horizon yang melahap horizon baru, melainkan terjadi sebuah peleburan yang disebut Fusi horizon.

c. *Kesepahaman dan Bildung*

Kekhasan dari hermeneutik Gadamer terdapat pada konsep pertemuan antara 'aku dan engkau'. Keduanya saling berikatan satu sama lain. Ia mengatakan bahwa hasil akhir dari pengalaman hermeneutik baginya disebut bildung. Bildung dapat dipahami sebagai suatu proses formatif dan transformatif dan didapatkan dari pembelajaran dan pengalaman. Yang hasilnya nanti adalah tidak hanya kognitif saja tetapi juga holistik, menyangkus seluruh diri manusia.

³⁶ Richard E. Palmer, *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 220.

Analisis yang dapat diambil dari teori di atas dan korelasinya dengan konsep *manunggaling kawula gusti*, ialah: pertama, dari yang terjadi dalam teori komunikasi interkultural adalah pada konteks bahwa konsep ini dapat diinterpretasikan sebagai sebuah upaya agar dapat memahami tentang perbedaan budaya dalam proses komunikasinya. Dari antar individu atau kelompoknya yang sudah tentu memiliki latar belakang dan pengetahuan dari budaya yang berbeda. Pun yang perlu dicari adalah aspek yang mengacu pada upaya untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang budaya yang berbeda itu dan mencari titik persamaan mana yang bisa dikomunikasikan.

Kedua, dalam teori *horizon* tentang interpretasi *manunggaling kawula gusti*, dapat melibatkan penyatuan atau *fusi* antar *horizon* pemahaman individu yang dapat menginterpretasikan konsep tersebut dengan *horizon* pemahaman yang terkandung di dalam *manunggaling kawula gusti* itu sendiri. Artinya, pemahaman individu tentang *manunggaling kawula gusti* tidak hanya tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman mereka sendiri, melainkan juga melibatkan penyesuaian dengan ajaran, tradisi, dan konteks kebudayaan yang mengelilingi konsep tersebut. Pun upaya yang dilakukan adalah dengan mengarahkan pada penyesuaian pemahaman individu dengan tradisi dan konteks budaya yang melingkupi konsep tersebut. Hal ini dapat memungkinkan seorang individu untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang *manunggaling kawula gusti*, dengan menggabungkan pemahaman pribadi dengan pengertian yang diperoleh dari tradisi dan komunitas yang terkait dengan konsep tersebut.

Ketiga, dalam puncaknya adalah *bildung*. *Bildung* menekankan pada aspek pentingnya pengembangan diri yang holistik, termasuk dari intelektual, moral, dan spiritual, untuk bisa mendapatkan pengetahuan dasar dan pengalaman. Tujuannya dalam konteks ini adalah agar dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *manunggaling kawula gusti*. Pendekatan ini memungkinkan individu untuk bisa mengintegrasikan ajaran dan nilai-nilai tentang *manunggaling*

kawula gusti dalam pemahaman mereka hubungan dengan Tuhan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang menggunakan cara riset kepustakaan baik melalui membaca, meneliti ataupun memahami buku-buku maupun literatur terkait yang bersifat kepustakaan. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

a. Primer

Sumber data primer yang digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan penelitiannya bersumber dari naskah transformasi salinan serat, alih aksara & bahasa Serat Dewaruci Kramaprawira oleh P. Suparyanto, Suluk Seh Siti Jenar oleh Sutarti dan buku Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar oleh Sartono Hadisuwarno.

b. Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh penulis melalui sumber buku yang berkaitan dengan Syekh Siti Jenar dan Serat Dewaruci, serta dari artikel dan data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Oleh karena itu yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data ialah dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan atau yang dibutuhkan bagi peneliti,

seperti buku, jurnal, karya ilmiah, artikel, tesis, skripsi, atau yang lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah jalan untuk mencari dan merangkai secara teratur dan sistematis dari catatan hasil pengumpulan data guna untuk menambahkan pemahaman penulis dan menyuguhkan sebagai hasil temuan dari orang lain.³⁷ Data-data yang diperoleh dari berbagai macam sumber pada penulisan skripsi ini dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif yang terdiri dari tiga langkah yang saling berkaitan, yaitu: reduksi data, penyajian (display), data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data artinya merangkum, menyeleksi, menemukan fokus pada hal-hal yang dianggap penting, menyederhanakan pola. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas yang akan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya. Data yang telah terkumpul akan dipilah ke dalam fokus penelitian tersebut.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah data telah direduksi adalah penyajian data. Dari banyaknya data yang telah direduksi, perlu disajikan dengan sistematis dan interaktif guna mempermudah pemahaman terhadap apa yang telah terjadi sehingga akan mempermudah untuk menarik kesimpulan dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Tahap ini merupakan sebuah kegiatan penyajian data. Peneliti akan melakukan pengorganisasian melalui bentuk penyajian informasi yang berupa bentuk teks

³⁷ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 104.

naratif. Lalu akhirnya teks naratif itu diringkas ke dalam bentuk beberapa bagan yang menggambarkan interpretasi pemahaman tentang makna tindakan dari subjek penelitian.

c. **Penarikan Kesimpulan**

Tahap ini merupakan peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada akhir siklus satu ke kesimpulan yang telah berhasil direvisi pada siklus dua dan seterusnya dan kesimpulan terakhir pada siklus terakhir. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir dan kesimpulan pertama sebagai pijakan. Langkah ini adalah puncak dari rangkaian analisis di atas. Walaupun kesimpulan juga membutuhkan verifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid. Oleh sebab itu, akan lebih baik jika kesimpulan dapat ditinjau kembali dengan cara memverifikasi kembali catatan-catatan selama penelitian dan mencari pola, tema model, hubungan, dan persamaan untuk diambil sebuah kesimpulan.³⁸

H. **Sistematika Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini disusun dalam lima bab yang dimulai dengan :

Pada Bab I sebagai pendahuluan. Di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang dan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II akan diuraikan mengenai Pengertian *Manunggaling Kawula Gusti*, Sejarah kemunculan ajaran

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 247.

Manunggaling Kawula Gusti, dan Geneologi paham kawula gusti: Ittihad, Hulul, Wahdatul Wujud, dan Fana' & Baqa.

Pada Bab III, akan membahas mengenai biografi Syekh Siti Jenar, Pemikiran *Manunggaling Kawula Gusti* menurut Syekh Siti Jenar, biografi pengarang dari *Serat Dewaruci*, dan isi ajaran dalam *Serat Dewaruci*.

Pada Bab IV, sebagai bab inti akan membahas; persamaan antara *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan makna dalam *Serat Dewaruci*, perbedaan antara *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan makna dalam *Serat Dewaruci*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan antara *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan makna dalam *Serat Dewaruci*.

Pada Bab V, akan berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

